

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh informasi objektif secara menyeluruh sebagai kejadian dan fenomena yang terjadi dilapangan. “...penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).” (Sugiyono, 2013 hlm. 14). Penelitian ini dilakukan secara alamiah tanpa merekayasa kejadian ataupun fenomena yang terjadi dilapangan untuk menggambarkan dan mengungkap pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana tuntutan, kontrol, respon dan penerimaan orang tua dengan anak gangguan spektrum autisme yang kemudian akan mengungkap jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif, cara penyajian data yang diperoleh dari lapangan disajikan apa adanya tanpa manipulasi dari siapapun. Data yang diperoleh adalah melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang kemudian akan dianalisis dan diolah sehingga dapat ditarik kesimpulan secara objektif tanpa manipulasi dari siapapun dan akan diungkap secara deskriptif dengan kata – kata yang mudah dipahami. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Meleong, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku manusia”. Selanjutnya data yang diperoleh akan dijadikan sebagai landasan bagi peneliti untuk menyusun program pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak gangguan spektrum autisme.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di Sekolah Khusus Bintang Harapan. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan penentuan sampel purposif besar karena

sampel yang ditentukan oleh pertimbangan informasi (Satori dan Komariah, 2011 hlm. 58). Berdasarkan petunjuk dalam menentukan ukuran sampel yang dikemukakan oleh McMillan dan Schumrcher (2001, hlm 404) yang dihubungkan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian, teknik pengumpulan data dan keberadaan kasus yang kaya akan informasi dengan menjadikan kepala sekolah dan guru di Sekolah Khusus Bintang Harapan sebagai orang yang paling tahu mengenai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis di Sekolah Khusus Bintang Harapan. Kemudian diperoleh dua orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autis yaitu orang tua dari M dan D. Kedua orang tua tersebut diperoleh berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah dan telah di konfirmasi oleh guru kelas di Sekolah Khusus Bintang Harapan diantaranya adalah :

Tabel 3.1

Partisipan Penelitian

No.	Nama	L / P	Keterangan
1.	Subjek M	L	Anak dengan gangguan spektrum autis
2.	Subjek D	L	Anak dengan gangguan spektrum autis
3.	Ishak Setiawan	L	Ayah M
4.	Dewi Lestari	P	Ibu M
5.	Bagus Iwan Supiyadi	L	Ayah D
6.	Rina Agustina	P	Ibu D

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Bintang Harapan yang berlokasi di Komplek Kopo Permai II Blok 9A No. 6 RT.02 RW.09 Desa Sukamenak Kecamatan Margahayu Kabupaten Bandung untuk menemukan subjek anak dengan gangguan spektrum autis, yang kemudian dilanjutkan dimasing – masing rumah dari para responden dan didukung juga dengan lingkungan sekolah sesuai dengan kebutuhan pengambilan data. Penelitian ini berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak gangguan spektrum autis yang bersekolah di sekolah tersebut.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun penjelasan dari teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1. Wawancara

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2015, hal. 17) menyatakan bahwa “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”, yang artinya wawancara merupakan perhasil dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dalam pelaksanaannya wawancara ini dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru sebagai studi pedahuluan untuk menggali informasi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme di sekolah khusus Bintang Harapan. Kemudian, wawancara juga dilakukan kepada orang tua untuk mengumpulkan data terkait dengan profil keluarga, kondisi objektif kemampuan interaksi dan komunikasi, upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi anak dan kondisi objektif pola asuh orang tua mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

3.3.2. Observasi

Syahdin N (dalam Satori dan Komariah, 2011, hlm. 105) mengatakan bahwa, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menjalankan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi adalah penelitian kualitatif dilakukan terhadap situasi sebenarnya yang wajar, tanpa dipersiapkan, diubah atau bukan diadakan khusus untuk keperluan penelitian. Observasi dilakukan pada obyek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari.

Berkaitan dengan observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif maka observasi yang digunakan yaitu observasi langsung. Observasi langsung dalam penelitian ini dilakukan terhadap orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak saat berada di rumah untuk mengungkap gambaran jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak terutama dalam aspek interaksi dan komunikasi. Observasi juga dilakukan dalam rentang waktu tertentu untuk melihat gambaran jenis pola asuh orang tua dalam kaitannya dengan kegiatan – kegiatan di sekolah yang mendukung dengan fokus penelitian.

3.3.3. Studi Dokumentasi

Satori dan Komariah (2011, hlm. 149) menjelaskan studi dokumentasi sebagai berikut:

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data – data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dokumentasi dapat berupa catatan kejadian atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti berkas riwayat perkembangan anak. Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang terkait dengan penelitian.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi yang akan dikembangkan melalui kisi – kisi penelitian umum yang dirumuskan berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti.

Berikut adalah kisi – kisi penelitian umum sesuai dengan tahapan pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti dan dirumuskan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.2

Kisi – kisi Penelitian Umum Mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan Interaksi dan Komunikasi dengan Anak Gangguan Spektrum Autis

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Responden	Teknik Pengumpulan data
1.	Profil keluarga.	1.1. Kondisi objektif riwayat keluarga. 1.2. Asesmen riwayat kelahiran anak. 1.3. Pemahaman terhadap hambatan anak.	Orang Tua	Wawancara
2.	Kondisi objektif kemampuan interaksi dan komunikasi anak.	2.1. Cara anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. 2.2. Masalah yang dihadapi anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.	Orang Tua	Wawancara dan observasi
3.	Upaya meningkatkan interaksi dan	3.1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi dan	Orang Tua	Wawancara dan observasi

	komunikasi anak.	komunikasi anak di sekolah. 3.2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak di rumah.		
4.	Kondisi objektif pola asuh orang tua.	4.1. Gambaran tuntutan orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak. 4.2. Gambaran kontrol orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak. 4.3. Gambaran respon orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak. 4.4. Gambaran penerimaan orang tua terhadap interaksi dan	Orang Tua	Wawancara dan observasi

		komunikasi anak.		
5.	Validasi draf program pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi dan komunikasi dengan anak gangguan spektrum autis.	5.1. Dasar pemikiran penyusunan program. 5.2. Tahapan kegiatan program penyusunan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi anak. 5.3. Evaluasi program penyusunan pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi anak.	Dosen PKh dan Guru	Lembar Kuesioner
6.	Hasil validasi penyusunan program pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak	Program pola asuh orang tua dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak gangguan spektrum autis.	Dosen PKh, Guru dan Orang Tua	Lembar Kuesioner

	gangguan spektum autis.			
--	----------------------------	--	--	--

3.4.1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini dirumuskan sesuai dengan kebutuhan informasi atau jawaban yang dibutuhkan oleh peneliti. Pedoman wawancara dirancang berdasarkan kisi – kisi penelitian umum yang sudah dirumuskan sebelumnya oleh peneliti agar tidak keluar dari fokus penelitian. Informasi akan berbentuk pertanyaan – pertanyaan yang akan disusun berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan agar terarah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3

Pedoman Wawancara Orang Tua

No.	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup	Pertanyaan
1.	Pemahaman dan profil keluarga	1.1. Kondisi objektif riwayat keluarga.	1.1.1. Apa pekerjaan kedua orang tua? 1.1.2. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga? 1.1.3. Bagaimana kesehatan fisik dan fisik keluarga? 1.1.4. Bagaimana hubungan antar anggota keluarga?
		1.2. Asesmen riwayat kelahiran anak.	1.2.1. Bagaimana proses kehamilan anak hingga melahirkan? 1.2.2. Bagaimana proses kelahiran anak? 1.2.3. Bagaimana perkembangan interaksi dan komunikasi anak?

		1.3. Pemahaman terhadap hambatan anak.	1.3.1. Bagaimana awal mula keluarga mengetahui hambatan yang dialami oleh anak? 1.3.2. Hambatan apa saja yang dialami oleh anak di rumah dan di sekolah? 1.3.3. Apakah pendapat ibu / bapak mengenai hambatan yang dialami oleh anak?
2.	Kondisi objektif kemampuan interaksi dan komunikasi anak.	2.1. Cara anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. 2.2. Masalah yang dihadapi anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.	2.1.1. Bagaimana anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (keluarga, teman sebaya dan sekolah)? 2.2.1. Hambatan apa sajakah yang dihadapi anak saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (keluarga, teman sebaya dan sekolah)?
3.	Upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi anak.	3.1. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak di rumah. 3.2. Upaya yang dilakukan untuk	3.1.1. Upaya apa yang dilakukan keluarga untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak? 3.2.1. Upaya apa yang dilakukan guru untuk

		meningkatkan interaksi dan komunikasi anak di sekolah.	mengkatkan interaksi dan komunikasi anak?
4.	Kondisi objektif pola asuh orang tua.	4.1. Gambaran tuntutan orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	1.1.1. Apakah orang tua menuntut perkembangan interaksi dan komunikasi anak? 1.1.2. Apakah orang tua memiliki standar untuk anak berinteraksi dan berkomunikasi?
		4.2. Gambaran kontrol orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	4.2.1. Apakah orang tua memaksakan anaknya untuk mampu mengikuti standar berinteraksi dan berkomunikasi yang diterapkan oleh orang tua? 4.2.2. Apakah orang tua menerapkan aturan terhadap cara anak berinteraksi dan berkomunikasi? 4.2.3. Apakah orang tua memiliki standar pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> pada perkembangan interaksi

			dan komunikasi yang capai oleh anak?
		4.3. Gambaran respon orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	<p>4.3.1. Apakah kemampuan interaksi dan komunikasi anak sudah sesuai dengan kebutuhan anak?</p> <p>4.3.2. Bagaimana cara orang tua memberikan upaya agar anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi?</p> <p>4.3.3. Hambatan apa sajakah yang dihadapi anak saat berinteraksi dan berkomunikasi?</p>
		4.4. Gambaran penerimaan orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	<p>4.4.1 Apakah orang tua menerima masukan dari orang lain mengenai kemampuan interaksi dan komunikasi anak?</p> <p>4.4.2 Apakah aturan yang dibuat dalam upaya meningkatkan interaksi dan komunikasi anak dibuat berdasarkan kebutuhan anak? Atau standar orang tua saja?</p> <p>4.4.3 Apakah orang tua menyadari hambatan interaksi dan</p>

			komunikasi yang dialami oleh anak? 4.4.4 Bagaimana orang tua menyadari bahwa anak membutuhkan upaya dalam meningkatkan interaksi dan komunikasi?
--	--	--	---

3.4.2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dirumuskan berdasarkan kebutuhan dalam menggali informasi dalam kegiatan observasi langsung. Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.4

Pedoman Observasi Pemahaman dan Upaya yang dilakukan Orang Tua

No.	Aspek	Sub Aspek	Aspek yang di Observasi
1.	Pemahaman terhadap hambatan anak.	1.1.Riwayat perkembangan anak	1.1.1.Orang Tua mengetahui awal mula perkembangan anak 1.1.2.Orang tua merasa ada hambatan yang dialami anak
		1.2.Hambatan yang Dialami Anak	1.2.1.Orang tua mengetahui hambatan apa saja yang dialami anak
2.	Upaya Meningkatkan Interaksi dan Komunikasi Anak	2.1.Upaya yang dilakukan orang tua di rumah	2.1.1.Orang tua memberikan upaya terapi untuk anak 2.2.1.Orang tua memberikan program untuk dilakukan anak di rumah

		2.2.Upaya yang dilakukan di sekolah	2.2.1.Orang tua mengikutsertakan anak dalam program pengembangan di sekolah 2.2.2.Orang tua mengikutsertakan anak untuk mengikuti les diluar jam sekolah
--	--	-------------------------------------	---

Tabel 3.5

Pedoman Observasi Kemampuan Interaksi dan Komunikasi Anak

No	Aspek	Sub aspek	Perilaku yang diamati
1.	Interaksi Sosial	1.1.Gangguan yang jelas dalam perilaku non-verbal (perilaku yang dilakukan tanpa bicara) misalnya kontak mata, ekspresi wajah, posisi tubuh, dan mimik untuk mengatur interaksi sosial.	1.1.1. Anak melihat orang yang sedang berbicara kepadanya 1.1.2. Anak menoleh saat namanya dipanggil 1.1.3. Anak mampu mengekspresikan suasana hatinya (marah, senang dan sedih)
		1.2.Tidak bermain dengan teman seumurannya, atau tidak bermain dengan cara atau peraturan permainan yang sesuai.	1.2.1. Anak bermain dengan teman - temannya 1.2.2. Anak memahami aturan bermain suatu permainan

		<p>1.3. Tidak berbagi kesenangan, minat, atau kemampuan mencapai sesuatu hal dengan orang lain, misalnya tidak memperlihatkan mainan pada orang tua, atau tidak berbagi kesenangan dengan orang tua.</p>	<p>1.3.1. Anak menunjukkan kegelisahan nya secara non – verbal</p> <p>1.3.2. Anak menunjukkan kegelisahan nya secara verbal</p> <p>1.3.3. Anak berbagi makanan atau barang miliknya kepada teman yang lain</p>
		<p>1.4. Kurangnya interaksi sosial timbal balik. Misalnya: tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri.</p>	<p>1.4.1. Anak mampu bermain bergiliran dengan temannya</p> <p>1.4.2. Anak mampu bekerjasama tim dalam suatu permainan</p> <p>1.4.3. Anak lebih senang bermain sendiri</p>
2.	Komunikasi	<p>2.1. Keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata – kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik dan bahasa tubuh.</p>	<p>2.1.1. Anak menyampaikan keinginannya secara non – verbal (mimik atau bahasa tubuh)</p> <p>2.1.2. Anak menyampaikan keinginannya secara verbal</p>

		<p>2.2. Bila dapat berbicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi orang lain.</p>	<p>2.2.1. Anak mampu menjalankan perintah sederhana</p> <p>2.2.2. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana</p> <p>2.2.3. Anak mampu memulai komunikasi dengan orang lain</p> <p>2.2.4. Anak mampu terlibat dalam sebuah percakapan panjang</p>
		<p>2.3. Penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang, atau bahasa yang tidak dapat dimengerti.</p>	<p>2.3.1. Anak mengulang kata – kata yang sama</p> <p>2.3.2. Anak berbicara tanpa tujuan</p> <p>2.3.3. Anak tiba – tiba tertawa atau berteriak</p>
		<p>2.4. Tidak adanya cara bermain yang bervariasi dan spontan, atau bermain meniru secara sosial sesuai dengan umur perkembangannya.</p>	<p>2.4.1. Anak mampu mengikuti aturan sebuah permainan</p> <p>2.4.2. Anak mampu memahami aturan</p> <p>2.4.3. Anak menerima adanya perubahan rutinitas</p>

Tabel 3.6

Pedoman Observasi Kondisi Objektif Pola Asuh Orang Tua

No.	Aspek	Sub Aspek	Jenis Pola Asuh	Aspek yang di Observasi
1.	Kondisi objektif pola asuh orang tua.	1.1. Gambaran tuntutan orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	Otoriter	<p>1.1.1. Menuntut anak untuk mematuhi perintah sesuai dengan kehendak orang tua.</p> <p>1.1.2. Menuntut kemampuan anak untuk melakukan interaksi dan komunikasi sesuai dengan batasan orang tua</p>
			Permisif	<p>1.1.3. Tidak ada tuntutan terhadap perkembangan interaksi dan komunikasi anak.</p> <p>1.1.4. Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari – hari.</p>
			Demokratis	1.1.5. Tuntutan yang dibuat orang tua sesuai dengan kemampuan anak.
			Situasional	1.1.6. Tidak ada tuntutan menetap atau permanen kepada anak.

		<p>1.2. Gambaran kontrol orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.</p>	<p>Otoriter</p>	<p>1.2.1. Mengatur semua kegiatan keseharian anak.</p> <p>1.2.2. Membatasi kegiatan anak</p> <p>1.2.3. Menerapkan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> secara tegas kepada anak.</p>
			<p>Permisif</p>	<p>1.2.4. Acuh terhadap kegiatan keseharian anak.</p> <p>1.2.5. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih sesuai dengan keinginannya.</p> <p>1.2.6. Membiarkan anak berperilaku semaunya.</p>
			<p>Demokratis</p>	<p>1.2.7. Mengontrol kemampuan interaksi dan komunikasi sesuai dengan kemampuan anak.</p> <p>1.2.8. Menyeimbangkan harapan orang tua dengan kemampuan anak.</p>
			<p>Situasional</p>	<p>1.2.9. Tidak memiliki program atau standar untuk dijadikan patokan mengontrol anak.</p>

		1.3. Gambaran respon orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	Otoriter	<p>1.3.1. Memaksakan standar orang tua kepada anak.</p> <p>1.3.2. Tidak memberikan toleransi saat perkembangan interaksi dan komunikasi anak tidak sesuai standar orang tua.</p> <p>1.3.3. Tidak menghargai pencapaian interaksi dan komunikasi anak.</p>
			Permisif	<p>1.3.4. Memberikan respon berlebihan pada perkembangan anak.</p> <p>1.3.5. Mengikuti segala keinginan anak tanpa mempertimbangkan kebutuhannya.</p> <p>1.3.6. Acuh tak acuh terhadap perkembangan interaksi dan komunikasi anak.</p>
			Demokratis	<p>1.3.7. Memberikan penghargaan sesuai dengan pencapaian anak.</p> <p>1.3.8. Menghargai sekecil apapun pencapaian anak.</p>

				<p>1.3.9. Bersifat responsif terhadap kebutuhan anak.</p> <p>1.3.10. Tidak peduli terhadap pencapaian anak.</p>
			Situasional	1.3.11. Memberikan penghargaan sesuai dengan kemauan orang tua.
		1.4. Gambaran penerimaan orang tua terhadap interaksi dan komunikasi anak.	Otoriter	<p>1.4.1. Tidak menerima pendapat lain tentang perkembangan anak.</p> <p>1.4.2. Tidak ada upaya untuk meningkatkan interaksi dan komunikasi anak.</p> <p>1.4.3. Tidak menjalin komunikasi untuk mengetahui perkembangan anak.</p>
			Permisif	<p>1.4.4 Memberikan toleransi berlebihan terhadap anak.</p> <p>1.4.5 Membenarkan segala yang dilakukan anak.</p>
			Demokratis	1.4.6 Memberikan kasih sayang dan rasa nyaman dalam meningkatkan

				interaksi dan komunikasi anak. 1.4.7 Mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi.
			Situasional	1.4.8 Bersikap apa adanya dalam memberikan upaya meningkatkan kemampuan interaksi dan komunikasi anak.

3.4.3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen atau berkas sebagai pendukung atau penguat data yang diperoleh peneliti di lapangan. Dengan demikian, berikut pedoman dokumentasi yang dapat mendukung data yang diperoleh oleh peneliti.

Tabel 3.7

Pedoman Dokumentasi

1. Hasil Asesmen Anak di sekolah
2. Kuesioner riwayat perkembangan anak

3.5. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data sangat diperlukan untuk menilai kesahihan atau kevalidan dari data – data yang diperoleh dalam proses pengumpulan data. Untuk itu dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dimana data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dimana data yang telah diperoleh oleh peneliti dan telah

disimpulkan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.

Triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka langkah triangulasi yang dilakukan adalah membandingkan dari hasil sumber yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data terhadap subjek penelitian. Dengan demikian, validitas data yang didapatkan adalah hasil perbandingan dari berbagai teknik pengumpulan data.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan (dalam Sugiono, 2015, hlm. 334) *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others”*. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Maka analisis data adalah proses penyusunan data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan dan setelah pengumpulan data selesai. Berikut adalah penjelasan dari teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti:

3.6.1. Reduksi Data (*Reduction*)

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dengan beberapa instrumen. Reduksi data digunakan untuk memilih pokok – pokok jawaban yang diperoleh dengan dibuat kategorisasi atau kode dan membuang yang tidak dibutuhkan.

3.6.2. Penyajian Data

Setelah selesai melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah dilakukannya penyajian data/ *display*. Penyajian data akan mempermudah untuk melihat perolehan data di lapangan, data yang disajikan berupa deskripsi naratif yang diperoleh dari transkrip wawancara dan observasi yang telah di koderisasi/ kategorikan pada saat reduksi data.

3.6.3. Conclusion Drawing/ Verification

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013 hlm. 345) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal di dukung oleh bukti – bukti yang kuat, valid dan konsisten maka, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi diharapkan akan menjawab fokus masalah penelitian yang dijadikan acuan sejak awal, namun tidak dijadikan sebuah keharusan menjawab fokus masalah penelitian karena salah satu sifat penelitian kualitatif yang berkembang dan kondisional. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berbentuk naratif yang kemudian akan dijadikan bahan acuan dalam penyusunan program pola asuh orang tua dengan anak gangguan spektrum autis.